

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kunci utama dalam kegiatan berkomunikasi yang fungsi utamanya yaitu sebagai media untuk berinteraksi. Menurut Yendra (2018: 29), Bahasa merupakan media penting yang memungkinkan manusia dapat bekerja sama dalam bentuk kelompok sosial, hubungan antara penutur dan juga mitra tutur dimulai dari penggunaan bahasa.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ciri khas bahasanya masing-masing. Hal ini menyebabkan pengguna bahasa dapat bebas memilih bahasanya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Semakin luas ruang lingkup sosial yang ditemui semakin banyak penggunaan bahasa yang dapat diterapkan. Hal ini yang menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa dalam berkomunikasi. Menurut Antonius (2021: 315), variasi bahasa merupakan situasi saat penggunaan berbahasa menggunakan bahasa yang berbeda, namun bahasa tersebut tetap dapat dimengerti penuturnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, variasi bahasa dapat terjadi apabila pengguna bahasa berinteraksi dengan pengguna bahasa lain yang berbeda. Hal ini menjadikan penggunaan bahasa bercampur dengan bahasa lainnya. Peristiwa inilah yang disebut sebagai alih kode dan campur kode. Menurut Yendra (2018: 282), alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa. Sedangkan campur kode, menurut Wijana (2021 : 38) campur kode merupakan penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dalam satu tuturan, namun fungsi peralihannya tidak jelas karena penutur memang tidak terlalu memahami secara persis perbedaan pada masing-masing kode.

Alih kode dan campur kode dapat terjadi apabila pengguna bahasa memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu atau dua bahasa. Hal ini disebabkan karena pengguna bahasa tidak memiliki batasan dalam berbahasa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga lingkup terjadinya alih kode dan campur kode juga dapat meluas, salah satunya yaitu dalam lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat membangun kemampuan berbahasa. Tempat dimana para penutur dan petutur dapat mengenal dan belajar hal baru mengenai bahasa, baik dari lingkungan sosialnya maupun dalam teori pembelajaran. Sebagaimana hal tersebut tentunya akan menjadikan kemampuan berbahasa pada peserta didik menjadi beragam, karena latar berbahasa yang dimiliki juga beragam.

Contoh peristiwa alih kode yang dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah yaitu, ketika di sekolah terdapat seorang siswa yang memberikan petunjuk arah dengan bahasa Jawa terhadap siswi pindahan dari Jakarta, sehingga petutur tidak memahami informasi yang diberikan, penutur akhirnya harus kembali memberikan informasi sebelumnya dengan beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Contoh peristiwa campur kode yang dapat ditemukan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Terdapat mahasiswa Indonesia yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, ibunya berasal dari Jakarta dan ayahnya berasal dari Amerika. Sedari kecil siswa tersebut sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia karena perbedaan bahasa dari kedua orang tuanya, namun karena lebih lama tinggal di Amerika, mahasiswa tersebut tidak banyak memiliki kesempatan untuk mendapatkan kosakata bahasa Indonesia dengan baik. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh kepada cara berkomunikasi dengan lingkup sosialnya di Indonesia.

Berdasarkan kedua contoh alih kode dan campur kode di atas, dapat disimpulkan jika lingkup sosial dalam sekolah itu cukup luas. Sejalan dengan hal tersebut peneliti akan membahas peristiwa alih kode dan campur kode di

lingkungan SMP Negeri 4 Kota Cirebon. Hal ini didasari karena Kota Cirebon merupakan daerah yang multikultural.

Posisi Geografis Cirebon yang berada di antara kebudayaan Sunda dan Jawa melahirkan kebudayaan yang khas, yakni kebudayaan Cirebon. Pengaruh dua kebudayaan besar di Cirebon, yaitu Sunda dan Jawa, tampak pada dominanya kedua bahasa tersebut digunakan sebagai media komunikasi masyarakat Cirebon. Keberagaman kebudayaan Cirebon tidak hanya ditandai oleh hadirnya kebudayaan asli, akan tetapi juga ditandai oleh hadirnya berbagai kebudayaan baru yang dibawa oleh pendatang dari berbagai daerah. Hal ini menyebabkan terjadinya produk interaksi kebudayaan penduduk asli dengan penduduk pendatang. Realitas tersebut menjadikan kebudayaan Cirebon kaya dengan elemen-elemen multikultural. Elemen multikultural tersebut ditandai dengan hadirnya elemen kebudayaan Arab, Cina, Barat, Sunda, Jawa.

Adanya bahasa Sunda dan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi masyarakat Cirebon dapat berjalan beriringan dan cenderung saling melengkapi, bahasa Sunda bisa hadir dan digunakan di wilayah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dan demikian pula sebaliknya, bahasa Jawa bisa hadir di wilayah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda. Keunikan tersebut menjadikan masyarakat Cirebon sebagai masyarakat bilingual, berkomunikasi dalam dua bahasa sekaligus, bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Realitas Cirebon yang beragam ini menarik dicermati lebih lanjut.

Dengan adanya penggunaan kedua bahasa tersebut maka akan menjadikan adanya peralihan bahasa dan campur bahasa. Hal ini yang mendasari mengapa alih kode dan campur kode ini dapat terjadi di sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal ditemukan adanya peralihan bahasa yang terjadi dalam peristiwa tutur siswa dan guru di SMP Negeri 4 Kota Cirebon. Dengan mengambil subjek penelitian guru dan para peserta didik sebagai penutur dan petutur serta objek penelitian berupa tuturan diujarkan. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan bahan referensi untuk penelitian serupa dengan lingkup yang berbeda sehingga peristiwa ini dapat terus dipelajari sekaligus membantu para tenaga pendidik sebagai acuan pengajaran yang lebih baik

1.2 Rasional Penelitian

Penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Peristiwa Tutur Antara Siswa dan Guru di SMP Negeri 4 Kota Cirebon* ini akan membahas tentang peristiwa terjadinya alih kode dan campur kode yang termasuk ke dalam kajian sociolinguistik. Kajian sociolinguistik terus mengalami perkembangan yang signifikan. Para peneliti terus mempertahankan perhatiannya pada ilmu sociolinguistik dengan terus mempelajari dan memperluasnya, sehingga ilmunya pun akan semakin kompleks dan rinci. Topik yang selalu mendapat perhatian dan terus dipelajari diantaranya masyarakat bahasa, variasi bahasa, bilingualisme dan multilingualisme, serta perubahan bahasa. Alih kode dan campur kode merupakan subtopik dari dwibahasaan dalam topik tersebut.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena bahasa yang sering terjadi, namun penggunaannya tidak banyak disadari. Salah satu faktornya karena tidak semua orang dapat mempelajari bahasa. Maka tidak banyak yang mengerti istilah tentang alih kode dan campur kode. Peristiwa ini dapat ditemukan setiap hari dari masa ke masa, baik saat ini atau untuk masa yang akan datang. Bahasa dan penggunaannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor lain yaitu status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Karena penggunaannya tidak akan lepas dari ruang lingkup interaksi sosial, seperti politik, bisnis, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian dari Jamil dan Wirduna (2017) dengan judul penelitian *Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor dan bentuk campur kode dalam rapat resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. Hasil penelitian yang didapat ditemukan faktor terjadinya campur kode dalam peristiwa tersebut yaitu adanya identifikasi peranan, faktor kebiasaan, faktor ingin menjelaskan, faktor keterbatasan kosakata dan faktor kelas sosial. faktor kebiasaan menjadi faktor yang sering terjadi dalam peristiwa tersebut. Untuk bentuk campur kode yang ditemukan bentuk kata menjadi bentuk yang paling dominan dalam peristiwa rapat tersebut. Dalam hal ini dapat diartikan jika lingkungan ke pemerintahan pun tidak luput dari penggunaan alih kode dan campur kode.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Manaf, dkk (2021) dengan judul penelitian *Alih kode dan Campur Kode dalam Bahasa Wolio ke Dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota BauBau*. Hasil penelitian yang ditemukan adalah adanya wujud alih kode rendah ke tinggi dan tinggi ke rendah. Kemudian ditemukan pula campur kode dengan bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan kata ulang. Alih kode dan campur kode yang terjadi dominan pada jenis alih kode dan campur kode internal yaitu dari bahasa Wolio ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Penelitian lainya, ditulis oleh Yogyanti (2018) dengan judul penelitian *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Mahasiswa Sastra Jepang dalam Akun Grup Facebook*. Penelitian ini didasari dari hasil pengamatan peneliti mengenai grup facebook yang digunakannya sebagai media komunikasi. Sesuai dengan ruang lingkup sosial belajarnya maka grup tersebut memiliki beragam penggunaan ragam bahasa. Ragam bahasa yang digunakan dalam grup tersebut lebih dominan ditemukan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia informal. Hal ini terjadi karena faktor upaya mengembangkan kemampuan berbahasa. Data dari penilitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapat dengan menggunakan kuisisioner kepada 25 mahasiswa sastra jepang UGM. Sedangkan data kausalitatif didapat dari data sekumder yaitu sosial media facebook berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan ciri penggunaan alih kode dan campur kode.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Rohmani, dkk, (2013) dengan judul penelitian *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Hasil penelitian yang ditemukan adalah adanya alih kode dan campur kode dengan penggunaan delapan bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Sunda, Minang, Jawa, Batak. Dari kedelepan bahasa tersebut bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitriyah, (2020). Dengan judul penelitian yang berjudul *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Humor Video DPO Corona Karya Komedian Gusti Bintang*. Data dalam penelitian ini peneliti melakukan transkrip tuturan di dalam video DPO Corona, yang berarti sumber data tersebut ialah sumber data sekunder. Pada hasil penelitian ditemukan jenis alih kode berupa kalimat, sedangkan campur kode yang didapat berupa kata dan klausa. Faktor yang mempengaruhi penutur, dan juga faktor untuk membangkitkan selera humor dan faktor yang mempengaruhi campur kode adalah karena identifikasi peranan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan jika bahasa itu meluas, maka peristiwa tersebut juga dapat terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan formal, tentunya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi hal umum untuk digunakan, akan tetapi tidak semua peserta didik dan pendidik dalam lingkungan sekolah dapat menggunakan atau terbiasa dengan bahasa Indonesia. Beberapa diantaranya masih banyak ditemukan peserta didik atau pendidik yang tidak ragu untuk menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut peneliti memanfaatkannya sebagai bahan penelitian untuk mengamati fenomena tersebut di lingkup pendidikan, sekaligus mencari faktor apakah yang mempengaruhi adanya peristiwa tersebut. Apakah dengan menggunakan alih kode dan campur kode di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak baik bagi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Kota Cirebon. Dengan harapan selama proses dan hasil dari penelitian ini dapat memberikan bahan referensi untuk penelitian serupa dengan lingkup yang berbeda sehingga peristiwa ini dapat terus dipelajari sebagai acuan pengajaran yang lebih baik.

1.3 Kebaruan Penelitian

Sebagai bentuk upaya memperlihatkan kebaruan dari penelitian ini yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Peristiwa Tutur Antara Siswa dan Guru di SMP Negeri 4 Kota Cirebon*. Peneliti mencoba membandingkan beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama untuk memperlihatkan perbedaan yang terkait dalam penelitian ini agar dapat terlihat kebaruan dari penelitian yang sedang berlangsung.

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nursyafitri (2019) dengan judul *Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan di Jejaring Media Sosisal Facebook*. Ditemukan hasil penelitian tersebut dilakukan melalui sumber tidak langsung yaitu sosial media facebook peneliti hanya meneliti data yang sudah ada didalam sosial media facebook. Dalam penelitian tersebut ditemukan bentuk alih kode yaitu bentuk peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Makassar, sedangkan penelitian ini dilakukan di daerah Cirebon Jawa Barat sehingga kemungkinan peralihan bahasa yang terjadi ialah peralihan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa atau Sunda.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marni (2016) dengan judul *Campur Kode dan Alih kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara*. Hasil temuan yang didapat sumber data di dapat secara langsung di salah satu pasar dengan maksud transaksi jual beli barang, sehingga komunikasi menjadi salah satu poin utama untuk kesuksesan negosiasi. Sedangkan penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dengan maksud sebagai bentuk upaya menyampaikan ilmu pengetahuan dan informasi.

Penelitian yang ketiga penelitian dari Munandar (2018) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Hasil penelitian yang di temukan adalah adanya dua macam bentuk alih kode yang ada dalam wacana interaksi di Terminal Mallengkeri Makassar, yaitu alih kode dari bahasa makassar ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa makassar kemudia campur kode yang ditemukan yaitu bentuk campur kode internal yang terdiri dari frasa dan kata bahasa

Makassar dan penghubung bahasa Indonesia dan fungsi campur kode tersebut terdiri dari dua aspek tuturan yakni untuk menjelaskan, memberikan informasi, dan menghormati penumpang. Perbedaannya yang ditemukan ialah dari adanya fokus fungsi yang diteliti dalam penelitian tersebut sedangkan penelitian ini adanya fokus penelitian terhadap faktor terjadinya alih kode dan campur kode.

Penelitian yang kelima dari Jamil dan Wirduna (2017) dengan judul penelitian *Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor dan bentuk campur kode dalam rapat resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. Hasil penelitian yang didapat ditemukan faktor terjadinya campur kode dalam peristiwa tersebut yaitu adanya identifikasi peranan, faktor kebiasaan, faktor ingin menjelaskan, faktor keterbatasan kosakata dan faktor kelas sosial. faktor kebiasaan menjadi faktor yang sering terjadi dalam peristiwa tersebut. Untuk bentuk campur kode yang ditemukan bentuk kata menjadi bentuk yang paling dominan dalam peristiwa rapat tersebut. Dalam hal ini dapat diartikan jika lingkungan ke pemerintahan pun tidak luput dari penggunaan alih kode dan campur kode. Seperti beberapa faktor yang ada, untuk jenis ruang lingkup seperti pemerintahan maka alih kode dan campur kode dominan dapat terjadi karena faktor kelas sosial.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Manaf, dkk (2021) dengan judul penelitian *Alih kode dan Campur Kode dalam Bahasa Wolio ke Dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota BauBau*. Hasil penelitian yang ditemukan adalah adanya wujud alih kode rendah ke tinggi dan tinggi ke rendah. Kemudian ditemukan pula campur kode dengan bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan kata ulang. Alih kode dan campur kode yang terjadi dominan pada jenis alih kode dan campur kode internal yaitu dari bahasa Wolio ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Berdasarkan dari penelitian di atas, penelitian ini berfokus kepada alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur guru dan siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon. Pada penelitian ini memiliki nilai kebaruan bahwa alih kode dan campur kode dapat terjadi di lingkungan pendidikan yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka teridentifikasi beragam permasalahan yaitu:

1. Adanya masyarakat multikultural.
2. Penggunaan variasi Bahasa.
3. Terjadinya alih kode dan campur kode dalam komunikasi..

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan dua rumusan masalah yang akan dibahas mengenai alih kode dan campur kode yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jenis Alih Kode Pada Peristiwa Tutur Antara Siswa dan Guru di SMP Negeri 4 Kota Cirebon?
2. Bagaimanakah jenis Campur Kode Pada Peristiwa Tutur Antara Siswa dan Guru di SMP Negeri 4 Kota Cirebon?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan hasil penelitian dan terdapat beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana jenis Alih Kode Pada Peristiwa Tutur Antara Siswa dan Guru di SMP Negeri 4 Kota Cirebon.
2. Mendeskripsikan bagaimana jenis Campur Kode Pada Peristiwa Tutur Antara Siswa dan Guru di SMP Negeri 4 Kota Cirebon.